Frontier Agribisnis OPEN ACCESS
e-ISSN 0000-0000
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM) https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

TINGKAT PENGETAHUAN PETANI TERHADAP BUDIDAYA TANAMAN UBI KAYU (*Manihot esculenta*) DI KECAMATAN ANGKINANG KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Farmer's Knowledge Level on Cassava (*Manihot esculenta*) Cultivation in Angkinang Sub-District, Hulu Sungai Selatan District

Rahman Aulia *, Mira Yulianti dan Masyhudah Rosni
*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Upaya adopsi budidaya ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani di tingkat yang nantinya besar harapan pendapatan petani dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu, hubungan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dengan pengalaman berusahatani, luas tanam dan penerimaan serta mengidentifikasi permasalahan petani penyelenggaraan tanam ubi kayu. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif serta analisis korelasi *rank spearman*. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu berada pada tingkat kategori tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengalaman berusahatani, luas tanam dan penerimaan penjualan ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu. Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh para petani ubi kayu yakni pengendalian gulma dan pemupukan.

Kata Kunci
Pengetahuan; Ubi kayu; *Manihot esculenta*.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
1710514110013@mhs.ulm.ac.id

Diterima: Juli 2023
Disetujui: 20 Juli 2023
Diterbitkan on-line: 30 September

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diperlukan inovasi teknologi baru terkait pertanian, karena pembangunan pertanian ialah proses untuk terwujudnya pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial yang berjalan terus-menerus (Soedarmanto, 2003:93). Tanaman pangan sebagai salah satu bagian dari sektor pertanian terus dikembangkan pembangunannya. Ubi kayu adalah salah satu tanaman pangan yang mempunyai beragam produk dari hasil turunan yang prospektif dan berkelanjutan.

Kabupaten yang memproduksi ubi kayu salah satunya di Provinsi Kalimantan Selatan ialah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan produksi ubi kayu tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 14,23% (553 ton) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan produksinya ini salah satu penyebabnya luas panen ubi kayu tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 14,29% (17,5 ha), sehingga produktivitas mengalami penurunan sebesar 0,03% (0,09 kw/ha) dibandingkan dengan tahun sebelumnya (BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2022:275).

Daerah kecamatan yang mengalami penurunan produksi yang paling tinggi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah Kecamatan Angkinang yaitu sebesar 129,21% (699 ton). Hal ini disebabkan salah satunya ialah penurunan luas panen ubi kayu sebesar 129,21% (22 ha). Walaupun produksi ubi kayu mengalami penurunan, akan tetapi dilihat dari segi

produktivitas ubi kayu di Kecamatan Angkinang merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya untuk tahun 2020-2021 (BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2022:275).

Permasalahan yang ditemukan berdasarkan survei awal yang akan wilayah penelitian, yaitu teknik budidaya ubi kayu yang dilakukan petani di Kecamatan Angkinang masih dilakukan secara konvensional, tidak adanya pengaturan jarak tanam yang baik dan pemeliharaan tanaman ubi kayu khususnya membersihkan gulma jarang dilakukan. Hal ini yang dapat menyebabkan penurunan produksi ubi kayu. Penurunan produksi salah satunya disebabkan penerapan dan tingkat pengetahuan petani yang masih rendah mengenai budidaya ubi kayu, yang nantinya berakibat juga penurunan pendapatan yang petani peroleh dari usahataninya. Upaya adopsi budidaya ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani di tingkat yang nantinya besar harapan pendapatan petani dapat meningkat. Meningkatkan perilaku petani dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini. Pertama, menganalisis tingkat pengetahuan petani pada penyelenggaraan tanam ubi kayu. Kedua, menganalisis hubungan tingkat pengetahuan petani terhadap penyelenggaraan tanam ubi kayu dengan pengalaman berusahatani, luas tanam dan penerimaan. Ketiga, mengidentifikasi permasalahan petani dalam penyelenggaraan tanam ubi kayu di Kecamatan Angkinang.

Dalam penelitian ini terdapat lima manfaat. Pertama, bagi pemerintah sebagai bahan menentukan kebijakan pemerintah dalam pengembangan tanaman ubi kayu khususnya di Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kedua, bagi petani dapat menambah pengetahuan dan permasalahan mengenai budidaya ubi kayu. Ketiga, bagi mahasiswa lainnya sebagai bahan informasi ilmiah untuk penelitian di masa akan datang. Keempat, bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman. Kelima, untuk Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini menjadi tolak ukur dari keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dan juga sebagai bentuk pengabdian civitas akademik kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada Bulan Februari sampai Mei 2023.

Metode Penarikan Contoh

Desa Bakarung, Kayu Abang dan Desa Angkinang dipilih sebagai lokasi penelitian karena jumlah populasi petani ubi kayu yang paling banyak di Kecamatan Angkinang dibandingkan desa lainnya. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 sampel petani ubi kayu dari populasi petani ubi kayu di tiga desa sampel penelitian sebanyak 63 petani. Menentukan jumlah sampel petani masing-masing desa menggunakan *Proportionated Random Sampling*.

Analisis Data

Menganalisis tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dengan rumus (Hadi, 1989:173):

$$TPP = \frac{S_r D}{S_r I} x100\% \quad (1)$$

dengan:

TPP : tingkat pengetahuan petani
SrD : skor yang diperoleh
SrI : skor ideal

Kriteria pengambilan keputusan:

- TPP tinggi : jika, TPP ≥ 78%
- TPP sedang : jika, 56% ≤ TPP < 78%
- TPP rendah : jika, 34% ≤ TPP < 56%

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dengan pengalaman berusahatani, luas tanam dan penerimaan penjualan ubi kayu menggunakan rumus *rank spearman* (Wijaya, 2000:156):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^{n} di^2}{n^{3-n}} \quad (2)$$

dengan:

r_s : koefisien korelasi *rank spearman*
d_i : selisih ranking variabel X_i dengan rangking variabel Y_i
n : banyak sampel

Apabila dari hasil pengamatan, setelah dilakukan perankingan ternyata banyak yang memiliki nilai sama artinya ada ranking yang sama baik X_i maupun ranking Y_i untuk perhitungan koefisien korelasi *rank spearman* harus dilakukan melalui perhitungan:

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 + \sum di^2}{\sqrt[2]{\sum X^2 . \sum Y^2}} \quad (3)$$

keterngan:

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx \quad (4)$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty \quad (5)$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12} \quad (6)$$

T : banyak skor yang bernilai sama pada suatu rangking tertentu

Hipotesis:

H_0 : $r_s = 0$
H_1 : $r_s > 0$

Kriteria keputusan:

H_0 diterima jika $r_{s\text{-hit}} \leq r_{s\text{-tab}}$
H_0 ditolak jika $r_{s\text{-hit}} > r_{s\text{-tab}}$

Mengidentifikasi permasalahan petani dalam budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Angkinang menggunakan metode deskriptif yang dibantu dengan alat kuesioner. Metode deskriptif dapat menggambarkan permasalahan apa saja yang dihadapi petani dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam penyelenggaraan budidayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Budidaya Tanaman Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*)

Penilaian tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu didasarkan pada paket teknologi yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian setempat mengingat kondisi lahan petani, termasuk lahan sawah. Komponen teknologi budidaya tanaman ubi kayu yang dijadikan indikator tingkat pengetahuan oleh petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu.

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu berada pada tingkat kategori **tinggi** dengan persentase sebesar 82%. Artinya dapat dikatakan petani responden menerapkan teknologi budidaya ubi kayu sudah secara optimal pada usahatani ubi kayu.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu

Sub komponen	Bobot	Skor ideal	Persentase (%)
Penyiapan bahan tanam/benih	20	21	97
Persiapan lahan	17	24	71
Penanaman	12	18	69
Pemeliharaan	49	60	82
Panen	18	21	87
Jumlah	118	144	82

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Budidaya Tanaman Ubi Kayu dalam Penyiapan Bahan Tanam/Benih. Tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam penyiapan bahan tanam/benih mencakup kriteria umur batang bahan stek, ketahanan batang bahan stek akan hama dan penyakit, bagian batang bahan stek yang diambil, ukuran batang bahan stek dan tempat pemotongan batang bahan stek untuk usahatani ubi kayu. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam penyiapan bahan tanam/benih berada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 97% terlihat seperti pada Tabel 1. Artinya bahwa petani responden sudah banyak menerapkan teknologi dalam penyiapan bahan tanam/benih terhadap budidaya ubi kayu.

Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Budidaya Tanaman Ubi Kayu dalam Persiapan Lahan. Tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam persiapan lahan mencakup alat yang digunakan untuk pembajakan lahan, ukuran pembuatan guludan dan dosis pupuk awal yang digunakan pada guludan untuk usahatani ubi kayu. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam persiapan lahan berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 71% terlihat seperti pada Tabel 1. Artinya bahwa petani responden belum secara optimal menerapkan teknologi dalam persiapan lahan terhadap budidaya ubi kayu.

Persiapan lahan atau pengolahan tanah menjadi salah satu komponen dalam penerapan teknologi

budidaya ubi kayu bagi petani responden. Umumnya persiapan lahan yang dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Angkinang khususnya Desa Bakarung, Kayu Abang dan Desa Angkinang sebagai sampel penelitian mayoritas dilakukan secara sederhana/manual dengan bantuan alat cangkul.

Petani responden membuat guludan untuk penanaman bahan tanam/benih ubi kayu. Petani membuat jarak antar pusat/punggung guludan disesuaikan dengan jarak tanam ubi kayu, yaitu 0,5-1 m. dengan lebar dasar guludan 45-60 cm dan lebar saluran antar guludan adalah 30-40 cm dengan tinggi guludan minimal 30-40 cm, hal ini dikarenakan petani masih menggunakan cangkul sehingga cukup sulit untuk membuat guludan yang sesuai.

Petani responden melakukan pemberian kapur pertanian setelah dilakukan pengolahan tanah dengan dosis 0,5-1 kg/m guludan., namun ada beberapa petani kadang-kadang melakukan pemberian kapur pertanian setelah dilakukan pengolahan tanah. Hal ini karena mengingat akan modal usahatani ubi kayu yang dimiliki petani. Modal usahatani ini diperoleh dari hasil penjualan ubi kayu usahatani sebelumnya. Semakin tinggi hasil produksi ubi kayu yang diperoleh petani dengan harga jual yang sesuai, maka semakin banyak modal usahatani yang digunakan petani. Sebaliknya, semakin rendah hasil produksi ubi kayu yang dihasilkan pada usahatani sebelumnya maka akan mempengaruhi modal usahatani untuk selanjutkan. Petani akan mengurangi penggunaan sarana produksi menyesuaikan modal yang dimilikinya.

Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Budidaya Tanaman Ubi Kayu dalam Penanaman. Tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam penanaman mencakup kecukupan air, jarak tanam, waktu penanaman dan perlakuan batang bahan stek sebelum ditanam untuk usahatani ubi kayu. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam penanaman berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 69% terlihat seperti pada Tabel 1. Artinya bahwa petani responden belum secara optimal menerapkan teknologi dalam penanaman terhadap budidaya ubi kayu.

Petani responden biasanya melakukan usahatani ubi kayu menghindari dari kurangnya air paling singkat selama 4 bulan setelah dilakukan penanaman. Agar terhindar dari kekurangan air maka petani responden melakukan penanaman batang bahan stek ubi kayu ketika musim hujan. Batang bahan stek yang akan ditanam, mayoritas petani responden tidak melakukan pemberian perlakuan seperti batang bahan stek direndam dengan menggunakan pupuk hayati yang dicampur dengan air, karena akan membuang banyak waktu dan tenaga. Untuk petani yang melakukan perendaman dilakukan selama satu jam.

Jarak tanam ubi kayu perlu diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kompetisi antar tanaman. Jarak tanam ubi kayu yang dilakukan petani responden adalah berjarak 1 m x 0,75 m dengan kedalaman penanaman ubi kayu dilakukan pada pangkal stek 6-10 cm.

Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Budidaya Tanaman Ubi Kayu dalam Pemeliharaan. Tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam pemeliharaan mencakup penyiangan, penyulaman, pemupukan, penunasan atau calon tunas, pemangkasan dan pengendalian hama dan penyakit dalam pengelolaan usahatani ubi kayu. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam pemeliharaan berada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 82% terlihat seperti pada Tabel 1. Artinya bahwa petani responden sudah banyak menerapkan teknologi dalam pemeliharaan terhadap budidaya ubi kayu.

Petani responden melakukan penyiangan dengan cara manual atau konvensional dan biasanya dilakukan sebelum tanam batang bahan stek (setelah tanah diolah) dan pada 4 minggu setelah tanam batang bahan stek. Petani responden mayoritas melakukan penyiangan pada lahan kebun ubi kayu sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam. Selain itu, petani responden juga melakukan penyulaman ketika ada tanaman ubi kayu yang mati dan dilakukan pada pagi hari.

Petani responden melakukan pemupukan untuk tanaman ubi kayu mayoritas 2 kali dalam satu musim tanam. Pemupukan dilakukan pada saat 0-7 hari, pada saat umur 1 bulan dan pada saat umur 6 bulan setelah tanam. Dosis pemupukan pada tanaman ubi kayu yang diberikan oleh petani responden kadang-kadang sesuai dengan umur tanaman, kondisi tanah dan iklim. Hal ini karena mengingat akan modal usahatani ubi kayu yang dimiliki petani. Modal usahatani ini diperoleh

dari hasil penjualan ubi kayu usahatani sebelumnya. Semakin tinggi hasil produksi ubi kayu yang diperoleh petani dengan harga jual yang sesuai, maka semakin banyak modal usahatani yang digunakan petani. Sebaliknya, semakin rendah hasil produksi ubi kayu yang dihasilkan pada usahatani sebelumnya maka akan mempengaruhi modal usahatani untuk selanjutkan. Petani akan mengurangi penggunaan sarana produksi (pupuk) menyesuaikan modal yang dimilikinya.

Pemangkasan tunas calon batang dilakukan petani responden jika umur sudah mencapai 2-4 minggu, biasanya tunas yang tumbuh lebih dari dua tunas . untuk produksi dan pertumbuhan yang maksimal satu tanaman ubi kayu paling banyak 2 tunas calon batang yang dipertahankan. Tunas calon batang selebihnya harus dibuang. Hal ini karena jika tunas calon batang terlalu banyak maka membuat pertumbuhan umbi menjadi kecil. Paling lambat pembuangan tunas calon batang ini dilakukan pada saat mencapai umur sekitar 4 minggu setelah dilakukan penanaman.

Tanaman ubi kayu yang terserang hama dan penyakit, petani responden melakukan pengendalian pada tanaman tersebut. Namun, pengendalian ini kadang-kadang atau tidak teratur melakukan pelaksanaan pengamatan hama terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT). Selama ini petani responden melakukan pengendalian OPT disemprot dengan menggunakan bahan kimia (pestisida) dan petani tidak melakukan pengendalian secara biologis yang memperhatikan dan memanfaatkan musuh-musuh alami (*predator, parasite* dan *pathogen*). Cara melakukan penyemprotan pestisida yang dilakukan sesuai arah angin dan dosis pengendalian hama dan penyakit tanaman ubi kayu kadang-kadang sesuai dengan anjuran pemakaian pengendalian hama dan penyakit. Hal ini Hal ini karena mengingat akan modal usahatani ubi kayu yang dimiliki petani. Modal usahatani ini diperoleh dari hasil penjualan ubi kayu usahatani sebelumnya.

Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Budidaya Tanaman Ubi Kayu dalam Panen. Tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam panen mencakup kriteria panen ubi kayu, alat panen dan pengelolaan pascapanen. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian, tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dalam panen berada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 87% terlihat seperti pada Tabel 1. Artinya bahwa petani responden sudah banyak menerapkan teknologi dalam pemeliharaan terhadap budidaya ubi kayu.

Petani responden melakukan pemanenan ubi kayu ketika tanaman ubi kayu pertumbuhan daun bawahnya mulai berkurang, warna daun mulai menguning dan banyak yang rontok. Pemanenan dilakukan secara manual.

Umur panen ubi kayu yang biasanya dilakukan di wilayah penelitian ketika berumur 6-7 bulan. Hasil panen dilakukan penyortiran pada ubi kayu berdasarkan dipilih ubi kayu yang baik dan berorientasi pasar. Tempat menyimpan hasil panen ubi kayu ditempat kering terlindung dari sinar matahari. Hasil panen ubi kayu selama ini masih petani ubi kayu belum melakukan pengolahan lebih lanjut menjadi produk seperti keripik dan petani langsung jual ubi kayu hasil panen tersebut.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Budidaya Tanaman Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) dengan Pengalaman Berusahatani, Luas Tanam dan Penerimaan Usahatani Ubi Kayu

Hubungan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dengan lama pengalaman berusahatani ubi kayu, luas tanam ubi kayu dan penerimaan penjualan ubi kayu dengan menggunakan uji *rank spearman*. Untuk menguji tingkat signifikan menggunakan nilai probabilitas (*sig*.) dari t_{hit} dan $\alpha = 0{,}05$.

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu dengan lama pengalaman berusahatani, luas tanam dan penerimaan penjualan ubi kayu

Variabel	*Correlation coefficient*	*Sig.*
Lama pengalaman berusahatani ubi kayu	0,672	0,003
Luas tanam ubi kayu	0,934	0,000
Penerimaan penjualan ubi kayu	0,929	0,000

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Variabel Lama Pengalaman Berusahatani Ubi Kayu. Petani di Kecamatan Angkinang ini yang paling lama berusahatani selama 25 tahun dan yang baru dalam berusahatani selama 6

tahun. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien korelasi antara pengalaman berusahatani petani ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu adalah 0,672 dengan nilai *sig*. sebesar 0,003. Nilai *sig*. pada variabel lama pengalaman berusahatani ubi kayu ternyata lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengalaman berusahatani petani ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu. Keadaan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengalaman berusahatani petani diikuti dengan tinggi, sedang atau rendahnya tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu.

Nilai koefisien korelasi variabel lama pengalaman berusahatani ubi kayu memiliki tanda positif, artinya terdapat hubungan positif antara pengalaman berusahatani petani ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu. Semakin tinggi lama pengalaman berusahatani petani ubi kayu maka semakin tinggi keinginan petani responden tersebut untuk menerapkan teknologi baru yang ia peroleh dari kegiatan tersebut dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta berguna untuk meningkatkan kegiatan usahataninya.

Variabel Luas Tanam Ubi Kayu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien korelasi antara luas tanam ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu adalah 0,934 dengan nilai *sig*. sebesar 0,000. Nilai *sig*. pada variabel luas tanam ubi kayu ternyata lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas tanam dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu. Keadaan ini menunjukkan bahwa luas sempitnya luas tanam ubi kayu diikuti dengan tinggi, sedang atau rendahnya tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu.

Variabel Penerimaan Penjualan Ubi Kayu. Penerimaan merupakan nilai dari hasil produksi atau output fisik ubi kayu yang diperoleh petani dalam usahatani dengan harga jual ubi kayu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien korelasi antara penerimaan penjualan ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu adalah 0,929 dengan nilai *sig*. sebesar 0,000. Nilai *sig*. pada variabel penerimaan penjualan ubi kayu ternyata lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan penjualan ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu. Keadaan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya penerimaan penjualan ubi kayu diikuti dengan tinggi, sedang atau rendahnya tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu.

Permasalahan yang Dihadapi Petani Dalam Budidaya Tanaman Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*)

Dalam mengelola usahatani pasti mendapatkan permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani ubi kayu dalam penerapan teknologi budidaya ubi kayu, yakni pengendalian gulma dan pemupukan untuk tanaman ubi kayu.

Pengendalian gulma yang dilakukan oleh petani responden dalam usahatani ubi kayu menggunakan bahan kimia sekarang ini makin banyak digunakan, karena pengendalian gulma dengan tangan mahal dan tidak efisien. Pengendalian gulma dapat dilakukan setiap saat dengan cepat karena berbagai jenis herbisida dan waktu aplikasi sudah tersedia di pasaran. Karena kemudahan dan penyuluhan yang begitu gencar, maka pemakaian herbisida meningkat. Beberapa faktor yang menyebabkan petani responden menggunakan herbisida berbahan kimia untuk pengendalian gulma, yakni (a) sukarnya mendapatkan tenaga kerja, (b) pengendalian gulma herbisida sedikit memerlukan tenaga kerja, (c) pemilihan waktu pengendalian gulma lebih leluasa, dan (d) perubahan usahatani dari subsistem ke usaha komersial.

Adanya penggunaan herbisida yang biasanya tidak dilakukan telah dilakukan petani hal ini dikarenakan petani sadar dengan penggunaan herbisida akan mempengaruhi produksi, namun demikian mahalnya harga herbisida tetap dirasakan sebagai kendala petani menerapkan teknologi ini sepenuhnya. Sehingga dosis yang digunakan belum sesuai dengan anjuran. Begitu juga pada kegiatan pemupukan, dimana dosis penggunaan pupuk masih belum sesuai dengan anjuran. Hal ini ini karena kemampuan daya beli

petani rendah dikarenakan keterbatasan permodalan yang cukup dirasakan oleh petani, sehingga meskipun herbisida dan pupuk sangat tersedia petani tidak mampu untuk membeli sesuai kebutuhan yang diperlukan. Oleh karena itu penggunaan herbisida dan pupuk yang dilakukan oleh petani tidak sesuai anjuran. Oleh karena itu, peranan Koperasi Unit Desa (KU) dalam hal penyediaan Kredit Usaha Tani (KUT) untuk petani perlu digalakan lagi fungsinya agar dapat membantu petani dalam hal permodalan usaha tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu termasuk kategori tinggi (82%). Artinya petani responden menerapkan teknologi budidaya ubi kayu sudah secara optimal pada usahatani ubi kayu.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengalaman berusahatani, luas tanam dan penerimaan penjualan ubi kayu dengan tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Angkinang.
3. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani ubi kayu dalam penerapan teknologi budidaya ubi kayu, yakni pengendalian gulma dan pemupukan.

Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi petani mengenai suatu teknologi terhadap usahatani ubi kayu harus terus ditumbuh kembangkan dengan cara penyuluh setempat memberikan bimbingan dan arahan mengenai budidaya ubi kayu secara optimal menerapkan teknologinya.
2. Adanya kerjasama dengan penyuluh setempat untuk pemahaman penerapan budidaya ubi kayu dengan cepat agar petani cepat menerapkan teknologi ubi kayu yang baru.
3. Adanya bimbingan dan arahan dari penyuluh setempat untuk petani dalam pengambilan keputusan, memberikan pelayanan dan melaksanakan penyuluhan
4. Masyarakat dapat memohon agar penyuluhan tentang ubi kayu dapat dilakukan sesering mungkin.
5. Untuk meningkatkan penerapan teknologi budidaya ubi kayu maka sebaiknya perlu dibuat demplot-demplot untuk menyakinkan para petani dan pelayanan Koperasi Unit Desa (KUD) dalam hal penyediaan Kredit Usaha Tani (KUT) untuk petani serta kios pertanian dalam penyediaan sarana produksi perlu ditingkatkan pelayanannya.
6. Instansi pemerintah terkait bidang pertanian khususnya di lingkup Kabupaten Hulu Sungai diharapkan dalam proses penerapan teknologi baru sebaiknya perlu identifikasi terlebih dahulu apa saja yang menjadi kebutuhan petani, agar teknologi bisa benar-benar diterapkan oleh para petani. Selain itu, perlunya melakukan penyempurnaan teknologi budidaya ubi kayu. Petani responden membuat guludan untuk penanaman bahan tanam/benih ubi kayu perlu melalui suatu proses adopsi yang memerlukan waktu yang relatif lama/panjang agar petani benar-benar menerapkannya dan bagi pemerintah daerah, harus lebih jeli memandang masalah petani dikaitkan dengan teknologi yang akan diciptakan yang benar-benar dibutuhkan. Kebutuhan petani akan teknologi tidak saja tergantung dari penerimaan terhadap inovasi tetapi tergantung juga pada kemampuan petani dalam menyediakan saprodi, modal serta rasa perbedaan keuntungan diperoleh dibandingkan dengan teknologi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka*. Kandangan. BPS.

_____. 2022. *Kecamatan Angkinang Dalam Angka*. Angkinang. BPS.

Hadi, Sutrisno. 1989. *Statistik Jilid I*. Penerbit: Andi Offset. Yogyakarta.

Soedarmanto. 2003. *Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian*. Program Studi Penyuluhan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Wijaya, IR. 2000. *Statistika Non Parametrik* (*Aplikasi Program SPSS*). Bandung. Alfabeta.